

**PELAKSANAAN BELAJAR TUNTAS (*MASTERY LEARNING*)
DAN KESULITAN YANG DIALAMI OLEH GURU
DI SMA N 1 KINALI PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Teknologi Pendidikan*



**OLEH:
TETTY DESWITA
83104/2007**

**JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Teknologi Pendidikan Jurusan Kurikulum dan
Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Pelaksanaan Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) dan
Kesulitan yang Dialami oleh Guru Di SMA N 1 Kinali
Pasaman Barat

Nama : Tetty Deswita

NIM : 83104

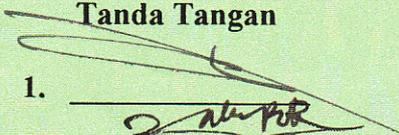
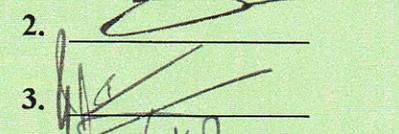
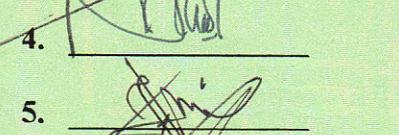
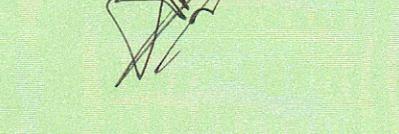
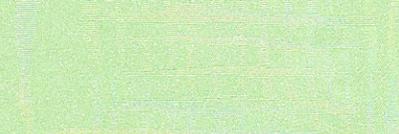
Program Studi : Teknologi Pendidikan

Jurusan : Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Alwen Bentri, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Zuliarni	2. 
3. Anggota	: Dra. Zuwirna, M.Pd	3. 
4. Anggota	: Dra. Fetri Yeni J., M.Pd	4. 
5. Anggota	: Dra. Ida Murni Saan, M.Pd	5. 

PERSETUJUAN SKRIPSI

**PELAKSANAAN BELAJAR TUNTAS (*MASTERY LEARNING*) DAN
KESULITAN YANG DIALAMI OLEH GURU DI SMA N 1 KINALI
PASAMAN BARAT**

Nama : Tetty Deswita
NIM : 83104
Program Studi : Teknologi Pendidikan
Jurusan : Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dr. Alwen Bentri, M.Pd
NIP. 196107221986021001

Pembimbing II



Dra. Zuliarni
NIP. 195907271985032001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Juni 2011

Yang menyatakan,

Tetty Deswita

ABSTRAK

Tetty Deswita : Pelaksanaan Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) dan Kesulitan yang Dialami oleh Guru Di SMA N 1 Kinali Pasaman Barat

Salah satu strategi pembelajaran dalam pelaksanaan KTSP pada pendidikan dasar dan menengah adalah belajar tuntas (*mastery learning*), termasuk di SMA N 1 Kinali Pasaman Barat. Berdasarkan observasi awal peneliti di SMA N 1 Kinali masih ditemukan siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam suatu mata pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan belajar tuntas (*mastery learning*) dan kesulitan yang dialami guru di SMA N 1 Kinali Pasaman Barat.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMA N 1 Kinali. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan alat pengumpul data berupa lembar angket. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik persentase.

Dari hasil penelitian terungkap bahwa guru sudah melakukan perencanaan belajar tuntas dengan baik. Pada umumnya guru sudah mempersiapkan perangkat pembelajaran, mulai dari mempersiapkan program tahunan sampai pada bahan ajar. Pada pelaksanaan, belajar tuntas kurang terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari masih adanya aspek pelaksanaan belajar tuntas yang belum dilakukan dengan baik oleh guru pada kegiatan awal pembelajaran yaitu masih adanya guru yang tidak memberikan RPP kepada siswa supaya siswa mengetahui kompetensi yang akan dicapai, kegiatan inti pembelajaran yaitu masih adanya guru yang jarang menggunakan bahan ajar dan media pembelajaran serta kegiatan akhir pembelajaran yaitu masih adanya guru yang jarang melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa dan melakukan tindak lanjut dengan memberikan tugas kepada siswa diakhir pelaksanaan pembelajaran dengan *mastery learning*. Pada evaluasi belajar siswa, guru telah melakukan evaluasi belajar siswa dengan cukup baik, mulai dari evaluasi sampai memonitor keefektifan kegiatan pengayaan dan remedial. Umumnya guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaan belajar tuntas (*mastery learning*) mulai dari membuat program tahunan sampai pada pemberian pengayaan dan remedial kepada siswa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Pelaksanaan Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) dan Kesulitan yang Dialami oleh Guru Di SMA N 1 Kinali Pasaman Barat”. Selanjutnya salawat dan salam kepada Nabi Muhammad sebagai uswatun hasanah bagi umat manusia sedunia.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu pada Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan sampai pada tahap penyelesaian melibatkan banyak pihak, tidak sedikit bantuan baik secara moril maupun materil yang penulis terima. Untuk itu pada kesempatan kali ini izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Alwen Bentri, M.Pd selaku Penasehat Akademik sekaligus dosen pembimbing I yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan arahan dengan sabar kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Zuliarni selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan arahan dengan sabar kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Drs. Azman, M.Si selaku ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Dekan Fakultas Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pasaman Barat yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Bapak Kepala Sekolah dan Wakil bidang Kurikulum serta seluruh guru SMA N 1 Kinali yang telah membantu penulis selama penelitian.
7. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa mendoakan, mencurahkan cinta dan kasih sayangnya, memberikan motivasi baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen, Staf pegawai dan tata usaha yang telah berjasa turut serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 07 yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi bagi penulis dalam meraih sukses.
10. *The Big Family Technology of Education*, semoga tetap menjadi yang terbaik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca dan ikut serta dalam pengembangan khasanah ilmu pengetahuan. Amin.

Padang, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakekat Pembelajaran.....	6
B. Konsep Dasar Belajar Tuntas (<i>Mastery Learning</i>)	7
C. Perencanaan Belajar Tuntas (<i>Mastery Learning</i>).....	9
D. Pelaksanaan Belajar Tuntas (<i>Mastery Learning</i>)	13
E. Evaluasi Belajar Siswa.....	16
F. Pengayaan dan Remedial	18
G. Kerangka Konseptual.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Populasi dan Sampel.....	24
C. Teknik dan Alat Pengumpul Data.....	26
D. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	28
B. Pembahasan.....	45

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 56
B. Saran 57

DAFTAR PUSTAKA..... 59

LAMPIRAN..... 61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Konseptual	23

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi dan Sampel	25
2. Perencanaan Belajar Tuntas	29
3. Pelaksanaan Belajar Tuntas.....	31
4. Evaluasi Belajar Siswa.....	35
5. Kesulitan Pelaksanaan Belajar Tuntas	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket Penelitian	61
2. Rekapitulasi Data Hasil Penelitian.....	72
3. Surat Penugasan	78
4. Surat Izin Penelitian dari Jurusan.....	79
5. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan.....	80
6. Surat Keterangan dari SMA N 1 Kinali	81

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting dalam segala aspek kehidupan manusia tak terkecuali pada bidang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan perkembangan suatu negara. Rendahnya mutu pendidikan saat ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya kurikulum, guru, siswa, serta sarana dan prasarana.

Dari berbagai faktor tersebut, guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan. Guru berada dibarisan terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia, karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Selain itu, faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah kurikulum. Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan melakukan perbaikan kurikulum. Misalnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KTSP lebih menekankan pada pengembangan kemampuan siswa agar dapat menguasai materi pelajaran secara utuh, yaitu penguasaan terhadap kompetensi tertentu.

Untuk mengimplementasikan KTSP, dibutuhkan guru yang mampu mengelola proses belajar mengajar yang efektif dan inovatif serta mampu memilih strategi yang cocok dalam pelaksanaan pembelajaran. Strategi

pembelajaran yang menekankan pada penguasaan materi secara utuh oleh siswa adalah pembelajaran tuntas (*mastery learning*). Belajar tuntas (*mastery learning*) sebenarnya telah lama dikemukakan oleh para ahli, tetapi kenyataannya sistem belajar tuntas (*mastery learning*) di sekolah belum terlaksana secara baik. Oleh karena itu, dengan diterapkannya KTSP pemakaian terhadap konsep belajar tuntas di sekolah-sekolah kembali dilakukan. Menurut Muhammad Ali (2004: 95) “Belajar tuntas (*mastery learning*) dapat diartikan sebagai penguasaan (hasil belajar) siswa secara penuh terhadap seluruh bahan yang dipelajari”.

Jadi dengan belajar tuntas siswa dituntut untuk menguasai suatu materi pelajaran tertentu, artinya siswa harus betul-betul menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya sebelum melanjutkan pada materi berikutnya. Dengan pembelajaran tuntas, masalah penguasaan materi pelajaran yang rendah oleh siswa akan dapat teratasi. Karena inti dari belajar tuntas adalah penguasaan terhadap materi pelajaran tertentu.

Pada pelaksanaan belajar tuntas sangat diperlukan pengelolaan waktu dalam penyampaian materi pelajaran. Karena jika setiap peserta didik diberikan waktu sesuai dengan yang diperlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan, dan jika dia menghabiskan waktu yang diperlukan, maka besar kemungkinan peserta didik akan mencapai tingkat penguasaan kompetensi. Tetapi jika peserta didik tidak diberi cukup waktu atau tidak dapat menggunakan waktu yang diperlukan secara penuh, maka tingkat penguasaan kompetensi peserta didik tersebut belum optimal. Pengelolaan waktu yang

baik dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran secara baik dan secara keseluruhan. Sebaliknya, pengelolaan waktu yang kurang baik akan membuat guru terburu-buru dalam menyampaikan materi pada siswa sehingga tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara keseluruhan.

Dalam pelaksanaan belajar tuntas juga dibutuhkan metode dan media pembelajaran yang bervariasi untuk membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Karena metode dan media pembelajaran juga mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, untuk melaksanakan belajar tuntas guru harus sabar menghadapi siswa yang belum mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus melakukan bimbingan remedial terhadap siswa yang gagal mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMA N 1 Kinali Pasaman Barat, peneliti menemukan bahwa pembelajaran tuntas (*mastery learning*) telah dilaksanakan oleh guru di SMA N 1 Kinali tetapi kurang terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam suatu mata pelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar, kedudukan dan fungsi guru masih dominan. Keaktifan siswa masih rendah. Guru kurang mau kreatif dalam membuat media dan bahan ajar. Selain itu, siswa yang gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran sangat sulit untuk diberikan bimbingan remedial. Apalagi siswa tersebut adalah siswa pemalas. Sedangkan waktu guru untuk

memberikan bimbingan sangat terbatas. Kadang guru hanya memberikan ujian ulangan pada siswa yang gagal mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang “Pelaksanaan Belajar Tuntas (*Mastery learning*) dan Kesulitan yang Dialami oleh Guru Di SMA N 1 Kinali Pasaman Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pelaksanaan Belajar Tuntas (*Mastery learning*) dan Kesulitan yang Dialami oleh Guru Di SMA N 1 Kinali Pasaman Barat?”.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Perencanaan belajar tuntas (*mastery learning*) yang dilakukan oleh guru.
2. Pelaksanaan belajar tuntas (*mastery learning*) yang dilakukan oleh guru.
3. Evaluasi belajar siswa yang dilakukan oleh guru.
4. Kesulitan pelaksanaan belajar tuntas (*mastery learning*) yang dialami oleh guru

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang:

1. Perencanaan belajar tuntas (*mastery learning*) yang dilakukan oleh guru.
2. Pelaksanaan belajar tuntas (*mastery learning*) yang dilakukan oleh guru.
3. Evaluasi belajar siswa yang dilakukan oleh guru.
4. Kesulitan pelaksanaan belajar tuntas (*mastery learning*) yang dialami oleh guru.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua pihak, terutama orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Adapun penelitian ini bermanfaat sebagai:

1. Bahan masukan bagi guru-guru di SMA N 1 Kinali dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Bahan masukan bagi kepala SMA N 1 Kinali untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Bahan masukan dan informasi untuk peneliti lebih lanjut.
4. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti serta sebagai syarat untuk menyelesaikan studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Teknologi Pendidikan, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Menurut Lester D. Crow dan Alice Crow dalam Kunandar (2009: 319) mengatakan bahwa “Belajar adalah perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan, dan sikap”.

Pada hakikatnya belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku (*behavioural change*) pada diri individu yang belajar. Belajar selalu melibatkan tiga hal pokok, yaitu adanya perubahan tingkah laku, sifat perubahan relative permanen, dan perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan, bukan oleh proses kedewasaan ataupun perubahan-perubahan kondisi fisik yang temporer sifatnya. Oleh karena itu, pada prinsipnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara siswa dengan sumber-sumber belajar, baik sumber yang didesain maupun yang dimanfaatkan.

Setiap individu dapat melaksanakan kegiatan belajar, namun untuk mencapai hasil belajar yang baik diperlukan seorang guru untuk membelajarkan individu. Muhammad Ali (2004: 12) menyatakan bahwa “Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan”.

Menurut Suryosubroto (2002: 19) “Proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pengajaran”.

Belajar mengajar merupakan suatu proses pembelajaran. Djahri dalam Kunandar (2009: 287) menyatakan bahwa “Dalam proses pembelajaran prinsip utamanya adalah proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi diri siswa (fisik dan nonfisik) dan kebermaknaannya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan di masa yang akan datang (*life skill*)”.

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya yaitu: tujuan, guru, siswa, materi dan sarana prasarana.

Jadi, dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik ataupun lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

B. Konsep Dasar Belajar Tuntas (*Mastery learning*)

Belajar tuntas (*mastery learning*) adalah suatu system belajar yang menginginkan sebagian besar peserta didik dapat menguasai tujuan pembelajaran secara tuntas. Menurut Muhammad Ali (2004: 95) “Belajar

tuntas (*mastery learning*) dapat diartikan sebagai penguasaan (hasil belajar) siswa secara penuh terhadap seluruh bahan yang dipelajari”. Senada dengan itu, Joice and Weil dalam Made Wena (2009: 184) menyatakan bahwa “Belajar tuntas (*mastery learning*) menyajikan suatu cara yang menarik dan ringkas untuk meningkatkan unjuk kerja siswa ketingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan”. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Oemar Hamalik (2001: 85) “Strategi belajar tuntas (*mastery learning*) adalah suatu strategi pengajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok”.

Carroll dalam Ahmadi dan Prasetya (2005: 156) menyatakan bahwa:

“Bilamana siswa diberi kesempatan mempergunakan waktu yang dibutuhkannya untuk belajar dan ia mempergunakannya sebaik-baiknya, maka ia akan mencapai tingkat hasil belajar seperti yang diharapkan. Dengan kata lain setiap siswa yang mempunyai kecakapan rata-rata (normal) jika diberi waktu yang cukup untuk belajar mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas belajarnya secara tuntas, sepanjang kondisi belajar yang tersedia cukup menguntungkan”.

Berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang menurut Ahmadi dan Prasetya (2005: 157) adalah:

1. Waktu yang tersedia untuk menyelesaikan bahan.
2. Usaha yang dilakukan oleh individu untuk menguasai bahan tersebut.
3. Bakat seseorang yang sifatnya sangat individual.
4. Kualitas pengajaran atau tingkat kejelasan pengajaran.
5. Kemampuan siswa untuk mendapatkan manfaat yang optimal dari keseluruhan proses belajar mengajar yang dihadapi.

Dengan sistem belajar tuntas (*mastery learning*) diharapkan proses belajar mengajar dapat dilaksanakan agar tujuan instruksional yang akan dicapai dapat diperoleh secara optimal sehingga proses belajar lebih efektif dan efisien. Tingkat ketuntasan bermacam-macam dan merupakan persyaratan

yang harus dicapai siswa. Persyaratan penguasaan bahan tersebut berkisar antara 75% sampai dengan 90%.

Dari konsep di atas, Kunandar (2009: 327) mengungkapkan bahwa “Prinsip-prinsip utama pembelajaran tuntas adalah penguasaan kompetensi berdasarkan criteria tertentu, pendekatan yang bersifat sistemik dan sistematis, dan pemberian bimbingan yang diperlukan, serta pemberian waktu yang cukup”.

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar tuntas (*mastery learning*) adalah proses pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar suatu mata pelajaran tertentu. Bagi siswa yang gagal mencapai tujuan pembelajaran diberi bimbingan remedial agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

C. Perencanaan Belajar Tuntas (*Mastery learning*)

Menurut Hamzah B Uno (2008: 2) “Perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Sedangkan menurut Degeng dalam Hamzah B Uno (2008:2) “Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa”. Jadi perencanaan pembelajaran tuntas adalah suatu rancangan pembelajaran yang dipersiapkan untuk mencapai penguasaan penuh terhadap suatu materi pelajaran tertentu.

Perencanaan belajar tuntas (*mastery learning*) penting dilakukan karena dari tujuan pembelajaranlah awal dari semua kegiatan proses belajar mengajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan maka perlu dipersiapkan rencana materi yang akan diajarkan dan cara mengajarnya. Selain itu juga perlu diperhatikan bagaimana pengelolaan kelas.

Menurut Soryosubroto (2002: 28):

“Guru diharapkan merencanakan dan menyampaikan pengajaran, karena itu semua memudahkan siswa belajar. Pengajaran merupakan rangkaian peristiwa yang direncanakan untuk merangkai situasi belajar (yang terdiri dari ruang kelas, siswa dan materi kurikulum) agar belajar menjadi lebih mudah”.

Selanjutnya Soryosubroto (2002: 107) mengemukakan bahwa dalam merencanakan topik pelajaran hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. Kegiatan-kegiatan yang direncanakan hendaknya dapat dilakukan oleh siswa sendiri.
2. Dalam setiap kegiatan harus jelas dinyatakan apa yang harus dipelajari siswa dan bagaimana caranya.
3. Proses belajar mengajar harus direncanakan sehingga siswa dapat termotivasi baik pada awal, pada waktu proses belajar berlangsung maupun sesudahnya.
4. Pelajaran hendaknya disajikan sehingga menarik perhatian siswa. Salah satu cara agar bahan pelajaran dapat disajikan sehingga dapat menarik perhatian siswa dengan memberikan contoh-contoh yang ada dalam kehidupan sehari-hari para siswa.

Terkait dengan hal diatas, menurut Ahmadi dan Prasetya (2005: 159) perencanaan belajar tuntas disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan bidang pengajaran. Terlebih dulu membatasi apa yang diharapkan dari para siswa. Hal ini berkenaan dengan perumusan tujuan instruksional khusus dan penentuan standar yang diharapkan tercapai oleh siswa.
2. Mempersiapkan alat evaluasi. Para siswa akan dinilai berdasarkan alat evaluasi tersebut pada akhir pelajaran mengenai bahan pelajaran tertentu. Hasilnya dibandingkan dengan standar yang ditetapkan sebelumnya.

3. Menjabarkan atau memecah bahan pelajaran menjadi suatu urutan unit-unit pelajaran yang kecil dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran khusus.
4. Mengembangkan prosedur koreksi dan umpan balik bagi setiap unit pelajaran.
5. Menyusun tes diagnostik kemampuan belajar untuk memperoleh informasi atau balikan bagi guru dan siswa tentang perubahan yang terjadi sebagai hasil pengajaran sebelumnya sesuai dengan unit pelajaran.
6. Mengembangkan suatu himpunan materi pengajaran alternatif sebagai alat untuk mengoreksi hasil belajar yang bersumber pada setiap pokok uji satuan tes.
7. Setiap siswa harus menemukan kesulitannya sendiri dalam mempelajari bahan pengajaran. Siswa harus bisa menemukan cara belajar alternatif mengenai bahan yang belum dikuasainya, kemudian memilih cara belajarnya sendiri.

Selain itu Ahmadi dan Prasetya (2005: 160-162) mengemukakan bahwa perencanaan belajar tuntas dapat dibagi menjadi 2 tahap. Setiap tahap mempunyai langkah-langkah kerja yang lebih khusus, tahap dalam perencanaan belajar tuntas adalah sebagai berikut:

Tahap pertama: Mendefinisikan perencanaan belajar tuntas dalam bidang pengajaran yang akan diajarkan. Tahap ini dilaksanakan melalui lima langkah kegiatan sebagai berikut:

- a. Penentuan tujuan instruksional.
Tujuan instruksional ditentukan berdasarkan rumusan tujuan instruksional umum yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang telah ditentukan untuk jangka waktu satu semester.
- b. Penyusunan tabel spesifikasi satuan bahasan.
Tabel ini memuat satuan-satuan bahasan yang akan disampaikan, dan setiap satuan bahasan dicek berdasarkan kriteria taksonomi pendidikan aspek kognitif yang terdiri atas pengetahuan, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- c. Pengecekan tabel spesifikasi dan penentuan tujuan instruksional khusus.
Tabel spesifikasi ditinjau kembali dari segi kesuaiannya dengan *entry behaviour* siswa. Jika kurang atau tidak sesuai, perlu diadakan *review*. Selanjutnya merumuskan tujuan instruksional khusus sambil memperhatikan tujuan instruksional umum dan satuan bahasan. Penentuan alat untuk memeriksa hasil akhir belajar berdasarkan tabel spesifikasi. Alat ini berupa tes sumatif sesuai dengan tujuan instruksional khusus yang telah dirumuskan untuk mengetahui

keberhasilan belajar siswa. Tes ini bersifat *criterion referenced* (mengacu kepada standard) dalam rangka menilai hasil individu.

d. Penentuan standar perilaku.

Standar perilaku merupakan indikator tingkat penguasaan bahan oleh siswa. Ada tiga cara yang dapat digunakan untuk menentukan standar tersebut.

- 1) Penentuan standar perilaku berdasarkan persentase tujuan instruksional khusus yang dicapai, misalnya standar keberhasilan untuk tingkat ketuntasan ditetapkan 90%, atau 85%, atau 75%.
- 2) Penentuan standar perilaku berdasarkan pencapaian seluruh kriteria yang ditetapkan untuk setiap tujuan instruksional khusus, misalnya untuk satu tujuan instruksional khusus 8 buah jawaban yang benar untuk 10 buah pokok uji, 4 buah jawaban yang benar untuk 5 buah pokok uji.
- 3) Penentuan standar perilaku berdasarkan pencapaian kriteria operasi intelektual untuk masing-masing satuan bahasan. Perhitungan berdasarkan jumlah pokok uji yang harus dijawab benar untuk masing-masing satuan bahasan ditinjau dari operasi intelektual yang telah direncanakan dalam kerangka himpunan pokok uji, misalnya dalam satu pokok bahasan siswa harus dapat menjawab 8 dari 10 pokok uji untuk pengertian.

Tahap kedua: Merencanakan satuan pelajaran yang memungkinkan semua siswa dapat dan mau belajar tuntas. Langkah-langkah kegiatannya adalah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi satuan pelajaran.

Setiap satuan pelajaran hanya memuat satu himpunan tujuan instruksional khusus, satu satuan bahasan yang akan diajarkan, dan satu satuan waktu (paling banyak dua minggu). Bahan pelajaran untuk satu semester dijadikan beberapa satuan bahasan. Jadi, dalam jangka satu semester terdapat beberapa satuan pelajaran yang disusun berurutan. Antara ketiga unsur itu harus ada keserasian.

b. Membuat tabel spesifikasi satuan bahasan.

Tabel ini merupakan rincian bahan sebagai dasar usaha pengembangan lebih lanjut. Tabel ini memuat satuan-satuan bahasan, unsur-unsur, dan operasi intelektual berdasarkan taksonomi Bloom. Satu satuan bahasan adalah satu satuan pelajaran. Satu semester terdiri atas beberapa satuan bahasan. Setiap satuan bahasan mengandung unsur-unsur prosedur, prinsip, konsep, fakta, istilah, dan faktor. Operasi intelektual terdiri atas pengetahuan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

c. Perencanaan kegiatan belajar mengajar untuk satu satuan pelajaran.

Pengembangan kegiatan belajar mengajar meliputi hal-hal berikut:

- 1) Perencanaan pengajaran berdasarkan kelompok.

- 2) Penyusunan *diagnostic progress test* yang merupakan bagian integral dalam proses belajar mengajar.
- 3) Pengembangan unit korektif dengan cara penyajian kembali bahan yang sama kepada yang membutuhkannya dengan cara yang berbeda dengan kegiatan kelompok, yang telah dilakukan sebelumnya.
- 4) Penentuan kegiatan korektif berdasarkan pokok uji dalam tes. Siswa sendiri memilih kegiatan korektif yang akan dilakukannya.

D. Pelaksanaan Belajar Tuntas (*Mastery learning*)

Dalam pelaksanaan konsep belajar tuntas apabila kelas itu belum biasa menggunakan strategi belajar tuntas, maka guru terlebih dahulu memperkenalkan prosedur belajar tuntas kepada siswa dengan maksud memberikan motivasi, menumbuhkan kepercayaan diri, dan memberikan petunjuk awal.

Menurut Oemar Hamalik (2001: 92-95) pelaksanaan belajar tuntas terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kegiatan Orientasi

Kegiatan ini megorientasikan setiap siswa terhadap belajar tuntas yang berkenaan terhadap orientasi tentang apa yang akan dipelajari oleh siswa dalam jangka waktu satu semester dan cara belajar yang harus dilakukan oleh siswa. Guru menjelaskan keseluruhan bahan yang telah dirancang, lalu melanjutkan dengan pra test.
2. Kegiatan Belajar Mengajar
 - a. Guru mengenalkan TIK pada satuan pelajaran yang akan dipelajari dengan cara:
 - 1) Memperkenalkan tabel spesifikasi tentang arti dan cara mempergunakannya untuk kepentingan belajar.
 - 2) Mengajukan pertanyaan yang menonjolkan isi bahan yang akan disajikan sambil menunjuk apa yang harus dikerjakan oleh siswa secara intelektual.
 - 3) Mengajukan topik umum atau konsep umum yang akan dipelajari, atau menyampaikan ringkasan materi pelajaran terdahulu.
 - b. Penyajian rencana kegiatan belajar berdasarkan standar kelompok. Tujuannya adalah menjelaskan apa yang akan dilakukan siswa dalam kegiatan kelompok. Dengan cara ini

mereka terhindar dari kebingungan dan menumbuhkan gagasan tentang strategi belajar yang perlu dilakukan sendiri, misalnya membuat catatan, ikhtisar, cara mengingat pelajaran sehubungan dengan strategi mengajar yang diterapkan oleh guru.

- c. Penyajian pelajaran dalam situasi kelompok berdasarkan satuan pelajaran. Guru menyampaikan pelajaran sambil memberi peringatan secara periodik untuk menarik perhatian siswa, misalnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang pengalaman atau masalah-masalah yang dapat dijawab siswa dan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar.
 - d. Mengidentifikasi kemajuan belajar siswa yang telah memuaskan dan yang belum. Tes dilakukan setelah satu satuan pelajaran selesai diajarkan. Informasikan bahwa tes tersebut semata-mata untuk perbaikan cara belajar dan untuk meningkatkan hasil belajar. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa telah memuaskan atau belum.
 - e. Menetapkan siswa yang hasil pelajarannya telah memuaskan. Mereka diminta untuk membantu teman-temannya sebagai tutor atau diberi tugas pengayaan bahan baginya sendiri.
 - f. Memberikan kegiatan korektif kepada siswa yang hasil belajarnya belum memuaskan.
 - g. Memonitor keefektifan kegiatan korektif. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah mengalami perbaikan setelah melakukan kegiatan korektif.
 - h. Menetapkan siswa yang hasil belajarnya memuaskan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menentukan para siswa yang benar-benar siap mengikuti tes akhir satuan pelajaran, sedangkan siswa yang belum mencapai tingkat memuaskan dapat juga mengikuti tes dengan pengaturan tertentu.
3. Penentuan Tingkat Penguasaan Bahan

Setelah satuan pengajaran selesai diberikan, diadakan tes sumatif, dan diperiksa oleh temannya sendiri berdasarkan petunjuk guru. Mereka sendiri yang menentukan tingkat penguasaan bahan berdasarkan kriteria penguasaan yang telah ditetapkan sebelumnya.
 4. Memberikan atau Melaporkan Tingkat Penguasaan Setiap Siswa.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengayaan mereka, bahan yang sudah dikuasai ditandai dengan M (*mastery*) dan yang belum dikuasai ditandai dengan NM (*non mastery*).
 5. Pengecekan Keefektifan Seluruh Program.

Keefektifan strategi belajar tuntas ditandai dengan hasil yang dicapai siswa, yakni persen siswa yang mampu tingkat *mastery*. Ada dua cara untuk menetapkannya yang dapat dilakukan oleh guru:

 - a. Membandingkan hasil yang dicapai oleh kelas yang menggunakan strategi belajar tuntas dengan kelas yang menggunakan strategi lain.

- b. Membuat hipotesis tentang hasil belajar, lalu dibuktikan berdasar hasil belajar kelas (membandingkan tes awal dan tes akhir).

Selanjutnya Oemar Hamalik (2001: 95-96) mengemukakan bahwa pelaksanaan belajar tuntas secara efektif membutuhkan guru yang memiliki kemampuan kemampuan antara lain:

1. Mampu menyusun perencanaan belajar tuntas dalam bidang pengajaran sesuai dengan spesialisasinya yang memuat tujuan instruksional, satuan bahasan, tabel spesifikasi penentuan TIK, alat evaluasi, dan standar perilaku.
2. Mampu mengembangkan suatu alat evaluasi yang berkenaan dengan bahan pelajaran tertentu, yang diukur berdasarkan standard perilaku atau kriteria keberhasilan tertentu.
3. Mampu mengembangkan prosedur koreksi dalam setiap satuan pelajaran yang telah disusun sebelumnya.
4. Mampu menyusun dan melaksanakan tes diagnostik kemampuan belajar untuk menemukan kesulitan yang dihadapi oleh siswa, yang pada gilirannya dijadikan sebagai dasar dalam pemberian bimbingan belajar.
5. Mampu memberikan kegiatan-kegiatan korektif kepada para siswa yang ternyata belum mencapai hasil belajar yang diharapkan (termasuk kategori belum memuaskan) serta memonitor hasil kegiatan tersebut.
6. Memberikan bahan pengayaan kepada para siswa yang telah mencapai hasil belajar memuaskan dengan maksud agar siswa yang bersangkutan terus meningkatkan kemampuannya.
7. Memiliki kemampuan dalam berbagai strategi belajar lainnya dan melaksanakannya secara bervariasi sesuai dengan satuan bahasan dan tujuan yang hendak dicapai.
8. Mampu melaksanakan strategi pengajaran yang berdasarkan pendekatan kelompok dengan memperhatikan kemajuan individual dikalangan para siswa.
9. Mampu menyediakan waktu yang cukup kepada siswa untuk mempelajari bahan pelajaran bidang studi sesuai dengan target yang ditentukan dalam satu semester sampai siswa benar-benar menguasainya.
10. Mampu memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar agar dapat menyamakan kemampuannya dengan siswa lainnya sesuai dengan rencana dan satuan pelajaran.

E. Evaluasi Belajar Siswa

Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Pengembangan alat evaluasi merupakan bagian integral dalam pengembangan sistem intruksional. Karena evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan dapat tercapai, evaluasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar mengajar. Ralph Tyler dalam Suharsimi Arikunto (1999: 3) mengatakan bahwa “Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai”. Cronbach dan Stufflebeam dalam Suharsimi Arikunto (1999: 3) menambahkan pendapat Tyler, yaitu “Proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Kunandar (2009: 377) menyatakan bahwa “Evaluasi adalah kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan”. Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan incidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas.

Jadi evaluasi adalah proses untuk menentukan hasil atau ketercapaian suatu tujuan. Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah mengalami proses belajar selama satu periode tertentu.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa evaluasi sangat penting dalam pembelajaran karena evaluasi berfungsi untuk mengetahui ketercapaian dari suatu tujuan yang telah dirumuskan.

Dalam evaluasi, efektifitas proses belajar mengajar haruslah ditinjau keefektifan komponen yang berpengaruh dalam pembelajaran. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal perlu didukung oleh kerangka umum kegiatan belajar yang mendukung berlangsungnya proses belajar, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat kegiatan pembelajaran berupa pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Dalam pelaksanaan evaluasi pada sistem belajar tuntas (*mastery learning*) siswa tidak diperbolehkan untuk melanjutkan pelajaran berikutnya sebelum mampu menguasai pelajaran yang telah diajarkan.

Sebelum melakukan kegiatan evaluasi, sebaiknya guru membuat kisi-kisi yang menggambarkan keseluruhan materi yang dibahas dalam suatu pokok bahasan. Berdasarkan kisi-kisi tersebut maka dibuat alat evaluasi untuk melihat tujuan-tujuan yang belum dikuasai siswa dan tujuan-tujuan yang sudah dikuasai siswa.

Ketuntasan belajar ditetapkan dengan penilaian acuan patokan (*criteria referenced*) pada setiap kompetensi dasar. Asumsi dasarnya adalah (1) bahwa semua orang bisa belajar apa saja, hanya waktu yang diperlukan berbeda; (2) standard harus ditetapkan terlebih dahulu dan hasil evaluasi tersebut adalah lulus dan tidak lulus.

Sistem evaluasi belajar tuntas (*mastery learning*) dilakukan secara teratur dan kontiniu agar dapat memperoleh balikan terhadap bahan ajar yang diajarkan dan juga dapat melihat sampai dimana kemampuan siswa. Ketuntasan belajar setiap indikator yang dikembangkan sebagai suatu pencapaian hasil belajar dari suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%. Sementara itu, penentuan batas pencapaian ketuntasan untuk setiap mata pelajaran ditetapkan oleh sekolah.

F. Pengayaan dan Remedial

Dalam rangka membantu peserta didik mencapai standar isi dan standar kompetensi lulusan, pelaksanaan atau proses pembelajaran perlu diusahakan agar interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan kesempatan yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Untuk mencapai tujuan dan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut tidak jarang dijumpai adanya peserta didik yang memerlukan tantangan berlebih untuk mengoptimalkan perkembangan prakarsa, kreativitas, partisipasi, kemandirian, minat, bakat, keterampilan fisik, dsb. Untuk mengantisipasi potensi lebih yang dimiliki peserta didik tersebut, setiap satuan pendidikan perlu menyelenggarakan program pembelajaran pengayaan.

Secara umum pengayaan dapat diartikan sebagai pengalaman atau kegiatan peserta didik yang melampaui persyaratan minimal yang ditentukan oleh kurikulum dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya.

Menurut Kunandar (2009: 240) “Program pengayaan adalah program pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belajar lebih cepat”. Hal ini dilaksanakan berdasarkan suatu keyakinan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terus terjadi (*on going process*) dan belajar sebagai suatu yang menyenangkan (*fun*) dan sekaligus menantang (*challenging*).

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran tuntas, diadakan penilaian yang berupa ulangan harian pada akhir program pembelajaran. Ulangan harian dimaksudkan untuk menentukan tingkat pencapaian belajar, apakah seorang peserta didik gagal atau berhasil mencapai tingkat penguasaan kompetensi tertentu. Penilaian akhir program ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan apakah peserta didik telah mnencapai kompetensi (tingkat penguasaan) minimal atau ketuntasan belajar seperti yang telah dirumuskan pada saat pembelajaran direncanakan.

Jika ada peserta didik yang lebih mudah dan cepat mencapai penguasaan kompetensi minimal yang ditetapkan, maka sekolah perlu memberikan perlakuan khusus berupa program pembelajaran pengayaan. Pembelajaran pengayaan merupakan pembelajaran tambahan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan pembelajaran baru bagi peserta didik yang memiliki kelebihan sedemikain rupa sehingga mereka dapat mengoptimalkan perkembangan minat, bakat, dan kecakapannya. Pembelajaran pengayaan

memberikan pelayanan kepada peserta didik yang memiliki kecerdasan lebih dengan tantangan belajar yang lebih tinggi untuk membantu mereka mencapai kapasitas optimal dalam belajarnya.

Selain itu dalam sistem belajar tuntas (*mastery learning*) pemberian bimbingan remedial pada siswa yang gagal mencapai tujuan pembelajaran merupakan suatu hal yang penting, karena setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menyerap materi pelajaran.

Kunandar (2009: 327) menyatakan bahwa:

“Harapan dari proses pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas (*Mastery learning*) untuk mempertinggi rata-rata prestasi siswa dalam belajar dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai, bantuan serta perhatian khusus, bagi siswa-siswa yang lambat agar menguasai standar kompetensi atau kompetensi dasar”.

Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Remedial diperlukan bagi siswa yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pemberian program pembelajaran remedial didasarkan atas latar belakang bahwa pendidik perlu memperhatikan perbedaan individual siswa.

Kunandar (2009: 237)

“Kegiatan bimbingan remedial dilaksanakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis dan sifat-sifat kesulitan belajar, menemukan faktor-faktor penyebabnya, dan kemudian mengupayakan alternatif-alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar, baik dengan cara penyegahan maupun penyembuhan, berdasarkan data dan informasi yang lengkap dan objektif”.

Konsep belajar tuntas sangat memperhatikan perbedaan-perbedaan individual yaitu dengan memberikan keleluasaan waktu belajar. Siswa yang pandai atau cepat belajar bisa maju lebih dahulu pada satuan pelajaran berikutnya. Sedang siswa yang lambat dapat menggunakan waktu lebih banyak atau lama sampai siswa menguasai secara tuntas bahan yang diberikan.

Jadi, pemberian tambahan waktu dan remedial kepada siswa yang belum menguasai materi pelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, karena pengajaran remedial dilakukan dengan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai oleh siswa. Tujuan remedial adalah agar siswa memperoleh penguasaan yang baik terhadap tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Program remedial dalam pengajaran sangat diperlukan dalam rangka pelaksanaan belajar tuntas (*mastery learning*).

Selain itu, guru dapat memberikan bimbingan individual pada siswa yang lamban menerima pelajaran dan siswa yang gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bagi siswa yang lemah dalam suatu mata pelajaran tertentu, diberikan bimbingan tersendiri oleh guru selama beberapa waktu sehingga siswa tersebut dapat mengikuti pelajaran berikutnya.

Disamping itu siswa yang gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat diberikan pertolongan khusus oleh seorang teman yang bertindak sebagai tutor. Dimana siswa yang sudah menguasai materi, belajar bersama-sama dengan siswa yang belum menguasai materi atau disebut juga dengan tutor sebaya.

Dengan diberikannya pembelajaran remedial bagi siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar, maka siswa ini memerlukan waktu lebih lama daripada mereka yang telah mencapai tingkat penguasaan. Mereka juga perlu menempuh penilaian kembali setelah mendapatkan program bimbingan pembelajaran remedial.

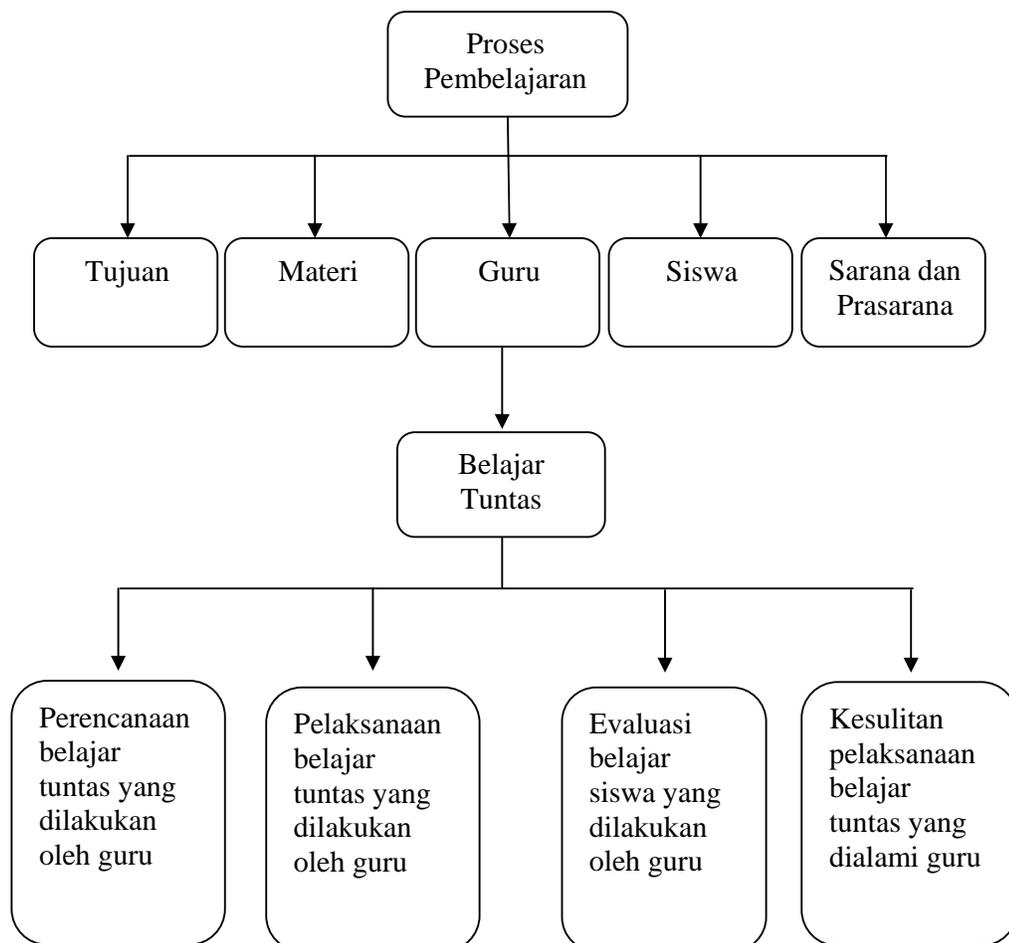
G. Kerangka Konseptual

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa faktor yang saling berkaian antara satu dengan yang lainnya yaitu: tujuan, guru, siswa, materi dan sarana prasarana. Guru sebagai pendidik sangat besar peranannya dalam proses pembelajaran. Guru harus memiliki kompetensi sebagai seorang pendidik agar mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Belajar tuntas (*mastery learning*) merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru. Strategi ini cukup baik karena menggunakan prinsip ketuntasan secara individual dalam hal pemberian kebebasan belajar, serta untuk mengurangi kegagalan siswa dalam belajar.

Belajar tuntas (*mastery learning*) berasumsi bahwa dalam kondisi yang tepat semua siswa mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua siswa memperoleh hasil belajar maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan secara sistematis. Pembelajaran yang sistematis terlihat dari strategi pembelajaran yang digunakan. Terutama dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan

pembelajaran, dan evaluasi. Tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi tentang pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dan penguasaan terhadap materi oleh siswa. Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan dalam hal apa siswa memperoleh bimbingan hingga menguasai bahan secara tuntas. Selain itu, guru juga harus mengetahui kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan belajar tuntas. Untuk lebih jelasnya, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1. Kerangka konseptual

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pelaksanaan Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) dan Kesulitan yang Dialami oleh Guru Di SMA N 1 Kinali Pasaman Barat, maka dapat disimpulkan:

1. Bekenan dengan perencanaan belajar tuntas, guru SMA N 1 Kinali telah mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan baik, mulai dari mempersiapkan program tahunan, program semester, silabus, pemetaan SK-KD, target pencapaian kurikulum, RPP, media pembelajaran, bahan ajar, alat evaluasi serta cara belajar alternatif untuk siswa yang gagal mencapai tujuan pembelajaran. Hanya ada beberapa orang guru yang masih belum melaksanakan beberapa aspek yang cukup penting dalam perencanaan belajar tuntas.
2. Pelaksanaan belajar tuntas yang dilakukan guru kurang terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari masih banyaknya aspek pelaksanaan belajar tuntas yang belum dilakukan dengan baik oleh guru seperti pada kegiatan awal pembelajaran yaitu masih adanya guru yang tidak menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa supaya siswa mengetahui kompetensi yang akan dicapai, kegiatan inti pembelajaran yaitu masih adanya guru yang jarang menggunakan bahan ajar dan media pembelajaran dan kegiatan akhir pembelajaran yaitu masih adanya guru yang jarang melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa

dan melakukan tindak lanjut dengan memberikan tugas kepada siswa diakhir pelaksanaan pembelajaran dengan *mastery learning*.

3. Evaluasi belajar siswa yang dilakukan oleh guru sudah terlaksana dengan cukup baik, mulai dari evaluasi, pemberian kegiatan pengayaan bagi siswa yang telah tuntas, pemberian kegiatan remedial bagi siswa yang belum tuntas, sampai memonitor keefektifan kegiatan pengayaan dan remedial. Meskipun ada beberapa aspek yang tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru.
4. Dalam pelaksanaan belajar tuntas, masih banyak guru yang mengalami kesulitan, yaitu dalam membuat pemetaan SK-KD, dalam menentukan target pencapaian kurikulum, dalam menentukan media pembelajaran, dalam membuat bahan ajar, dalam menentukan alat evaluasi, dalam membuat kisi-kisi soal, dalam menentukan tes yang akan diberikan kepada siswa, dalam memeriksa hasil tes, dalam melakukan kegiatan pengayaan dan remedial bagi siswa, serta dalam menyediakan waktu untuk memberikan kegiatan pengayaan dan remedial kepada siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, peneliti dapat memberikan beberapa saran yaitu:

1. Para pengambil kebijakan pendidikan hendaknya dapat memberikan bimbingan atau penataran tentang pelaksanaan belajar tuntas kepada seluruh guru agar pelaksanaan belajar tuntas dapat lebih terlaksana dengan baik.

2. Kepada kepala sekolah, hendaknya selalu memonitor pelaksanaan belajar tuntas sehingga pelaksanaan belajar tuntas dapat lebih terlaksana dengan baik.
3. Kepada seluruh guru SMA N 1 Kinali diharapkan agar lebih dapat memahami dan meningkatkan wawasan tentang pelaksanaan belajar tuntas (*mastery learning*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Agusfidar Nasution dan Zelhendri Zen. 2008. *Prinsip-Prinsip dan Penafsiran Hasil Penelitian*. Padang: KTP FIP UNP.
- Akhmad Sudrajat. 2008. *Pembelajaran Remedial*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com> (diakses pada 7 Februari 2011)
- _____. 2008. *Pembelajaran Pengayaan dalam KTSP*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com> (diakses pada 7 Februari 2011)
- Cece Wijaya. 2007. *Pendidikan Remedial*. Bandung: Rosda Karya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/Skripsi Universitas Negeri Padang*. Padang: UNP
- Hamzah B. Uno. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Made Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Ali. 2004. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Muri Yusuf. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP
- Nasution. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. 2001. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 1999. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.